

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni yang berjudul *Rato 'I* terinspirasi dari tradisi ritual *tabuik*. Ritual *tabuik* merupakan upacara tahunan masyarakat Pariaman yang dilaksanakan pada awal hingga pertengahan Muharram. Sejak awal tahun 1980-an pihak oleh Dinas Pariwisata Pariaman mengambil alih waktu Pelaksanaan upacara *tabuik* yang diselenggarakan sebelum tahun 1980-an, *tabuik* terdiri dari dua kelompok yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. *Tabuik pasa* memiliki beberapa anak *tabuik* seperti, *tabuik karan aua*, *tabuik cimparuah*, dan *tabuik jati*. Sedangkan *tabuik subarang* memiliki anak *tabuik* yang terdiri dari *tabuik sungai rotan*, *tabuik pauah*, dan *tabuik bato*. Setelah dikelola oleh dinas pariwisata Kota Pariaman berubah menjadi dua *tabuik* saja yaitu *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* tanpa memiliki anak *tabuik*. Untuk kebutuhan kepariswisataannya dirubah menjadi tanggal 1-15 Muharram. Perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan wisata Pariaman.

Upacara *tabuik* adalah warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pariaman dan memiliki berbagai macam prosesi ritual yaitu *mambuek daraga*, *maambiak tanah*, *manabang batang pisang*, *turun panja*, *maatam*, *maradai*, *maarak jari-jari*, *maarak saroban* dan *tabuik naiak pangkek*. Dari semua prosesi yang dilaksanakan dalam upacara ritual *tabuik* tersebut, dilaksanakan dilokasi yang berbeda-beda, bahkan dalam pembuatan *tabuik* sekarang dilakukan di *rumah tabuik subarang* yang berlokasi di Alai Galombang

Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman dan *rumah tabuik pasa* berlokasi di desa Karan Aur Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Adapun prosesi yang terdapat dalam pelaksanaan upacara ritual tabuik, sebagai berikut:

1. Upacara '*Mambuek Daraga*'

Daraga merupakan suatu tempat atau area yang dianggap oleh masyarakat Pariaman sebagai makam *Husain* yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan beberapa prosesi upacara *tabuik*. *Daraga* ini biasanya dibuat selama tiga hari sebelum memasuki bulan Muharram yang dibuat sebanyak dua *daraga* yaitu *daraga tabuik pasa* dan *daraga tabuik subarang* yang nantinya digunakan dalam beberapa prosesi pada ritual *tabuik*.

2. Upacara '*Maambiak Tanah*'

Prosesi *mambiak tanah* ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram saat sore hari yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari *keluarga tabuik* dengan memakai pakaian berwarna putih. Dalam prosesi ini dilakukan oleh kelompok *tabuik pasa* dan kelompok *tabuik subarang*.

3. Upacara '*Manabang Batang Pisang*'

Prosesi *manabang batang pisang* ini dilaksanakan pada tanggal 5 Muharram. Pada prosesi ini dilakukan oleh pihak laki-laki keluarga *tabuik* dengan memakai baju silat. Penebangan *batang pisang* dilakukan dengan satu tebasan pada setiap *batang pisang* yang menggambarkan ketajaman senjata atau pedang yang digunakan.

4. Upacara ‘*Turun Panja*’

Prosesi *turun panja* ini dilaksanakan pada tanggal 6 Muharram pada malam harinya setelah sholat isya. Ritual upacara ini menggambarkan jari-jari *Husain* yang berserakkan di zaman karbala. Seluruh keluarga *tabuik* mengikuti arak-arakan sekeliling kawasan *rumah tabuik*.

5. Upacara ‘*Maatam*’

Prosesi *maatam* ini dilaksanakan pada tanggal 7 Muharram setelah sholat Dzuhur sekitar pukul 13.30 sampai menjelang waktu ashar yang diikuti oleh kedua kelompok *tabuik*, di *daraga* masing-masing oleh keluarga *tabuik*, orang tua *tabuik*, serta perempuan masing-masing keluarga *tabuik* sambil membawa sajin-sajian prosesi *maatam*. Ritual ini dilakukan dengan cara mengelilingi *daraga* dengan membawa perlengkapan prosesi ritualnya seperti pedang, jari-jari dan sorban yang diiringi dengan *gadang tasa*. Repertoar *maatam* ini bertempo lambat, yang mengantarkan nilai-nilai kesedihan. Prosesi ini menggambarkan kesedihan karena kematian yang dialami oleh *Husain* pada saat perang karbala.

6. Upacara ‘*Maradai*’

Prosesi *maradai* ini dilaksanakan pada sore hari pada tanggal 7 Muharram, dengan membawa *tabuik lenong* (*tabuik kecil*) yang di arak sekitar pusat kota Pariaman. Dalam ritual ini masyarakat ikut memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan uang dan makanan pada kelompok *maradai*.

7. Upacara ‘*Maarak jari-jari*’

Prosesi *maarak jari-jari* dilaksanakan pada tanggal 7 Muharram bersamaan dengan upacara *Maatam*, tetapi waktu pelaksanaan dan lokasi pelaksanaan

dilakukan diwaktu dan tempat yang berbeda *Panja* tersebut diarak keliling kampung oleh kedua keluarga *tabuik* yang diiringi oleh permainan *gandang tasa* dengan repertoar atau lagu *hoyak tabuik*.

8. Upacara '*Maarak Saroban*'

Prosesi *maarak saroban* dilaksanakan pada tanggal 8 Muharram. Prosesi ini melambangkan bahwa kepala *Husain* telah dipenggal oleh penguasa di perang karbala. Lalu rombongan keluarga *tabuik* berjalan keliling kampung untuk sebagai gambaran kepada masyarakat bagaimana kejamnya penguasa masa itu.

9. Upacara '*Tabuik Naik Pangkek*'

Prosesi ini di laksanakan pada tanggal 10 Muharram, setelah sholat subuh sampai pukul 09.30 wib. Pada prosesi ini *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* diarak dari rumah *tabuik* dalam kondisi belum utuh. Kedua *tabuik* ini dilaksanakan ritual *naik pangkek* disimpang *tabuik* (tugu *tabuik*). maka kedua *tabuik* yang masih berbentuk dua bagian tersebut disambung dan dipasangkan sehingga menjadi *tabuik* yang utuh.

Pada hari puncak ritual ini kedua *tabuik dihoyak* dan diarak dari simpang *tabuik*, pasar Pariaman dan sore harinya kedua *tabuik* tersebut dibawa kepantai Gandoriah kemudian dibuang kelautan, akhir prosesi ini selesai menjelang maghrib.

Dari semua prosesi ritual *tabuik* tersebut, ada beberapa ritual yang memiliki unsur musikal yang terdapat didalam pelaksanaannya, karena seluruh prosesi *tabuik* selalu menggunakan *gandang tasa* sebagai pemberi roh dalam setiap ritualnya.

Dari semua ritual tersebut pengkarya terinspirasi dari prosesi *maatam* yang dilaksanakan pada hari 5 Muharram. Karena pada prosesi ini mengungkapkan rasa

kesedihan, hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara *ayah* Syafarudin Aun dan Jefri selaku orang tua *tabuik* (Keluarga Tabuik). Mereka mengatakan bahwa:

Bahwa prosesi *Maatam* diartikan sebagai tempat makam *Husein*, tempat ini didesain berbentuk segi empat dengan ukuran 6x6 meter yang di pagari oleh anyaman *pimpiang* (sejenis tumbuhan seperti tebu kering). Dalam lokasi ini juga di tempatkan beberapa properti seperti, *daraga*, *jari-jari*, *pedang*, *panja*, dan sesajian tambahan dari ritual *maambiak tanah*. Di tempat ini lah ritual *maatam* dilaksanakan, para perempuan setengah baya dari keluarga tabuik mengelilingi *daraga* sambil menaburkan *beras kuning* dengan ekspresi sedih sekaligus berucap *Husain, Hasan*. pada prosesi ini pola ritem *gandang tasa* memainkan pola *gandang* dengan tempo lambat dan jarang, yang diiringi oleh vokal *Husain* dengan *disorahkan* dan rintihan. Pada bagian ini *gandang tasa* memainkan pola ritem yang rata, berulang-ulang sampai diakhiri dengan diturunkannya *panja* dan saji-sajian yang diletakan disamping *daraga*. Setelah prosesi selesai suasana berganti menjadi meriah. Masyarakat dan keluarga *tabuik* berjoged-joged dengan bahagia yang diiringi *gandang tasa* lagu *maatam* dengan tempo lambat yang dipercepat oleh pemain *tasa*. (Wawancara dengan Syafarudin Aun, 12 November 2020 di Kampung Jawo Pariaman).

Ritual ini juga di perkuat oleh kutipan (Muchtar, 2016:94). Prosesi *maatam* merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk mengenang kematian *Husain*. Prosesi *maatam* itu sendiri, menggambarkan kesedihan atas penderitaan yang di alami oleh *Husain* pada saat pembantaian atas dirinya di Padang Karbala. Prosesi ini dilakukan dengan mengitari “makam” *Husain* yang diiringi dengan *gandang tasa* lagu

maatam bertempo lambat, dengan pola ritme sederhana, pukulan satu-satu tanpa variasi untuk mendukung dan menggambarkan kesan sedih.

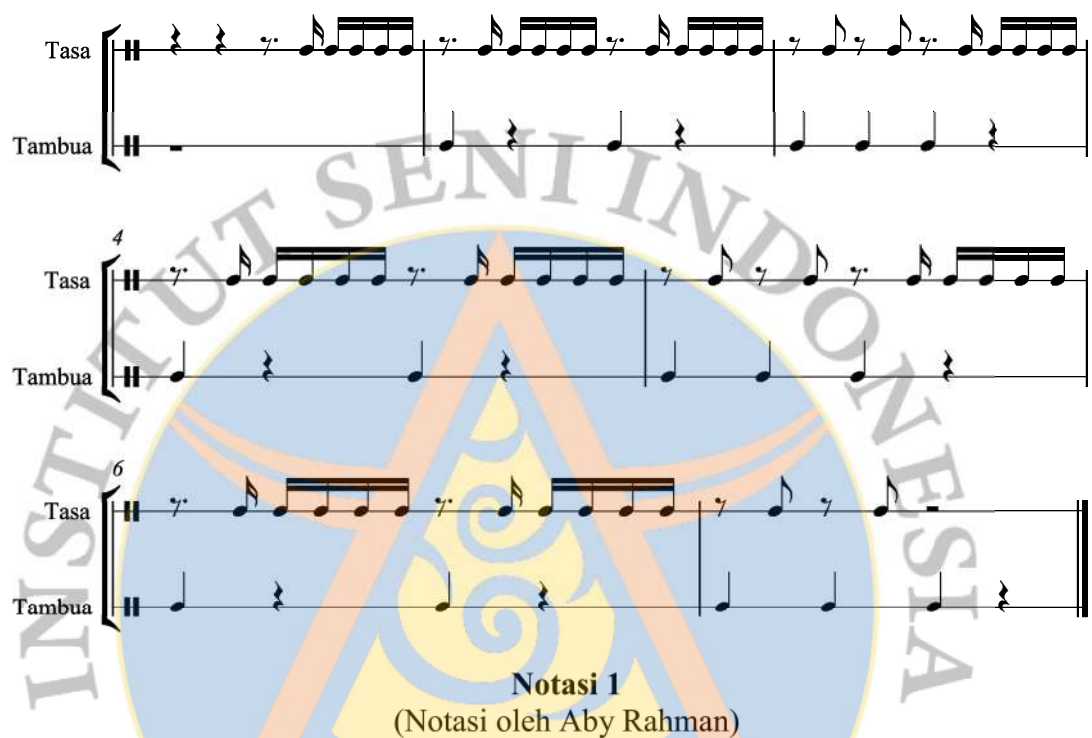
Adanya ungkapan kegembiraan disebabkan karena telah ditemukan jasad imam *Husain* dari perang Karbala dan membuat sahabat-sahabat imam *Husain* merasa bahagia karena bisa memakamkan jasad imam *Husain* tersebut. Hal ini digambarkan oleh suasana gembira yang diekspresikan oleh perempuan setengah baya dari keluarga *tabuik* pada akhir ritual *maatam*.

Pada zaman sekarang ini prosesi *maatam* melalui beberapa perubahan dan perkembangan karena rasa kesedihan hanya sebagai perlengkap ritual dalam upacara *tabuik*, begitupun dengan ritual-ritual lainnya, karena untuk kebutuhan pariwisata sehingga nilai-nilai ritual jadi berkurang dalam pelaksanaan upacara *tabuik*.

Menurut pengamatan pengkarya ritual *maatam* secara musikal memberikan karakter kesedihan dengan adanya kombinasi bunyi *tasa* yang tinggi (high) dan bunyi *gandang* yang rendah (low) jalinan dua karakter bunyi ini mempengaruhi rasa dan suasana kesedihan dan ini menjadi inspirasi dalam mewujudkan karya komposisi dengan judul karya Rato'I.

Rato'I, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ratapi atau dengan kata meratapi. Judul ini bersumber dari gambaran kesedihan yang terdapat dalam prosesi *maatam* upacara *tabuik* Pariaman. Ratapan kesedihan masyarakat di Pariaman memiliki karakter spirit yang sangat kuat dalam menafsirkan perasaan kesedihan, duka, dan kesukacitaan. kedua kelompok *tabuik* tersebut menggambarkan kesedihannya dengan cara meratapi sambil mengelilingi *daraga* dengan membawa

sajian-sajian. Adapun pola ritem dalam ritual *maatam* tersebut seperti notasi dibawah ini:



Notasi 1
(Notasi oleh Aby Rahman)

Berdasarkan pengamatan pengkarya, ditemukan juga permainan *gandang tasa* dengan isian pola *tasa* yang menjadi lebih rapat ditengah-tengah alur permainan namun masih terikat hitungan, dan ritme-ritme dasar dari permainan pola *maatam*.

Merujuk dari penjelasan di atas, pengkarya tertarik terhadap unsur musikal yang terdapat dari salah satu prosesi pelaksanaan ritual *tabuik* yaitu pada prosesi *Maatam* dengan lagu *maatam*. Ketertarikan ini pengkarya jadikan sebuah ide garapan yang dihadirkan kedalam bentuk komposisi musik karawitan dengan metode garap pendekatan tradisi.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggarap lagu atau repertoar *Matam* pada prosesi *maatam* upacara tabuik di Pariaman dalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan pendekatan tradisi ke dalam sebuah karya yang diberi judul “Rato’i”.

C. Tujuan Dan Konstrubusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menggarap lagu *maatam* pada tradisi *gandang tasa* pada upacara tabuik Pariaman ke dalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan pendekatan tradisi.
- b. Menciptakan sebuah karya komposisi musik *gandang tasa* yang lebih variatif tetapi tidak merubah stuktur musik *gandang tasa* itu sendiri agar menarik untuk kalangan muda dengan konsep pendekatan secara tradisi.
- c. Melestarikan kesenian tradisi *gandang tasa* khususnya di Pariaman Sumatera Barat.
- d. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar strata 1 (S1) yang sesuai minat yaitu penciptaan pada program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

2. Konstrubusi penciptaan

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam menciptakan karya dengan judul karya “Rato’I” yang berbasis dari prosesi *maatam* upacara *tabuik* yang diiringin dengan musikal *gandang tasa* lagu atau repertoal *maatam* dengan menggunakan garapan pendekatan tradisi.

- b. Sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi mahasiswa yang mengambil minat penciptaan, baik dari segi bentuk maupun garapan dalam hal mencari ide dasar yang bersumber dari kesenian tradisi *gandang tasa*.
- c. Untuk menambah referensi bagi mahasiswa dalam proses penggarapan karya komposisi musik baru, khususnya pada program Studi seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- d. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Pariaman tentang kekayaan budayanya sehingga menimbulkan rasa penting menjaga kesenian daerah sendiri.

D. Keaslian Karya

Pengkarya melakukan peninjauan terhadap berbagai karya yang diciptakan berbasis dari musik tradisi, terutama yang bersumber dari *gandang tasa* dan yang kaitan dengan objek yang digarap.

Sebagai bahan perbandingan, pengkarya melakukan perbandingan terhadap beberapa audio, dan laporan karya seni yang berkaitan dengan *gandang tasa* Pariaman, sebagai berikut.

Karya komposisi karawitan “*Tararak Tum Tum*” oleh Tino Suspento Novit (2018). Karyanya Tino Suspento Novit bersumber dari kesenian tradisi *gandang tasa* pada repertoar atau lagu *Oyak Tabuik*, pada teknik permainan *interlocking*. Instrumen yang dipakai novit enam instrumen *gandang tambua*, dua instrumen *tasa* dan ditambah dua instrumen *dol* Bengkulu. Karya yang akan pengkarya ciptakan dari repertoar atau lagu *maatam* pada teknik permainan repetitive atau pengulangan.

Disini pengkarya juga memakai instrumen *gandang tasa* sebanyak sebelas *gandang tasa* untuak memperkuat indensitas bunyi yang keras.

Karya komposisi karawitan “*Batikai*” oleh Rifala Fernando Fitcor (2019), dalam karyanya Rifala Fernando Fitcor terinspirasi dari repertoar atau lagu *gandang tasa Oyak tabuik*, yang berfokus pada pertikaian tempo antara 2 kubu pada upacara *tabuik*, dan juga menggunakan pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi*. Sedangkan dalam karya berjudul *Rato’i* terfokus pada permainan yang berulang-ulang dan bersumber dari kesenian *gandang tasa* lagu *maatan* Pariaman, namun karya ini menggunakan garapan pendekatan tradisi.

Karya komposisi karawitan “*Syncofrase*” oleh Tofani Yulias Saputra (2019). Karyanya Tofani Yulias Saputra terinspirasi dari repertoar atau lagu *gandang tasa Alihan Anam* dan memakai pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi*. Karya yang akan diciptakan dalam bentuk *Pendekatan Tradisi*.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap karya komposisi yang bersumber dari *gandang tasa* di atas, belum ada satu pun yang menggarap lagu atau repertoar *maatan*. Dengan demikian, komposisi yang akan pengkarya garap memang hasil dari ide pengkarya sendiri.